

Persepsi Masyarakat Terhadap Kinerja Wanita di Bidang Pariwisata (Studi Kasus di Kota Semarang)

Suwarti Suwarti

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia (STIEPARI) Semarang

***Abstract.** The development of the world of tourism is one of the country's assets, can be seen from statistics on the Semarang City Regional Planning Board. The Female Labor in Tourism is ready to enter the Tourism Industry, especially the tourism service business. Women in the tourism sector are very much in demand by companies, especially the Semarang tourism industry, which has proven that there are quite a lot of women in the tourism sector compared to men, although in this study women sometimes still get this unpleasant treatment due to gender reasons. From the results of research on community perceptions of women in the field of tourism in Semarang, women play a more prominent role in the Tourism Industry because it is more flexible, more flexible, more attractive than men.*

***Keywords:** Community Perception, Women in the Field of Tourism.*

Abstrak. Perkembangan dunia pariwisata merupakan salah aset negara, bisa dilihat dari angka statistik Badan Perencanaan Daerah Kota Semarang. Tenaga Kerja Wanita Bidang Pariwisata suda siap terjun ke Industri Pariwisata khususnya usaha jasa pariwisata. Tenaga Kerja wanita bidang pariwisata sangat dibutuhkan oleh perusahaan- perusahaan khususnya Industri pariwisata Semarang, telah membuktikan bahwa tenaga kerja wanita bidang pariwisata tercatat cukup banyak dibandingkan kaum pria, meskipun dalam penelitian ini kaum wanita terkadang masih mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan ini terjadi karena alasan gender. Dari hasil penelitian Persepsi Masyarakat terhadap tenaga kerja wanita bidang pariwisata di Kota Semarang wanita lebih berperan, unggul di Industri Pariwisata karena lebih luwes, fleksible, lebih menarik di bandingkan kaum laki-laki.

Kata kunci: Persepsi Masyarakat, Wanita Bidang Parwisata.

PENDAHULUAN

Dunia pariwisata Indonesia sudah memperlihatkan perkembangannya dengan pesat. Ini dapat dilihat banyaknya angkatan kerja baik untuk pria maupun wanita. Tenaga kerja wanita yang terjun ke dunia industri pariwisata ada yang masih lajang maupun yang sudah menikah. Peran ganda bagi wanita yang sudah menikah dan bekerja di dunia pariwisata mempunyai problematika tersendiri, dimana mereka bekerja juga harus merawat keluarga.

Kesetaraan gender tidak hanya menguntungkan wanita, juga pria. Kuncinya, kaum hawa harus mencapai kemandirian financial terlebih dahulu. Sejalan dengan perkembangan pariwisata, akan banyak muncul kesempatan kerja yang dapat dimanfaatkan oleh kaum perempuan. Akan semakin banyak pula kaum perempuan yang memasuki wilayah kerja kaum laki-laki dengan konsekuensi masalah gender akan menghadang mereka.

Tenaga kerja wanita (gender) di bidang pariwisata relatif lebih unggul dibanding pria, terutama dalam hal memberikan jasa pelayanan bidang hospitality, wanita lebih luwes, sabar dan teliti. Namun demikian, pekerja wanita masih menghadapi kendala terutama dalam hal perlindungan kerja, demikian satu kesimpulan dalam diskusi publik FM 89,2 Utankayu dengan Departemen Kebudayaan dan pariwisata (Depbudpar) di Hotel Nikko Jakarta, Kamis (4/10).

“Meski kualitas tenaga kerja wanita di bidang pariwisata lebih unggul, namun dalam hal perlindungan kerja masih menghadapi berbagai kendala, “ kata yanti Sukamdani yang kemudian ia mengambil salah satu contoh kasus, karena harus pulang malam seorang wanita pekerja di sebuah hotel di Jakarta belum lama ini ditangkap tim trantib karena di sangka psk.

KAJIAN TEORI

Persepsi Masyarakat

Pengertian persepsi masyarakat seorang pakar organisasi bernama Robbin (2001 : 88) mengungkapkan bahwa persepsi dapat didefinisikan sebagai proses dengan nama Individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indra mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka.

1. Sejalan dari definisi diatas, seorang ahli yang bernama Thoha (1998 : 23) mengungkapkan bahwa persepsi pada hakekatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang didalam memahami tentang lingkungannya baik lihat penglihatan maupun pendengaran Wirawan (1995 :77), menjelaskan bahwa proses pandangan merupakan hasil hubungan antar manusia dengan lingkungan dan kemudian diproses dalam alam kesadaran (kognisi) yang dipengaruhi oleh teori tentang pengalaman masa lampau, Minat, Sikap, Intelegensi, dimana hasil atau penelitian terhadap apa yang diinderakan akan mempengaruhi tingkah laku.

2. persepsi juga diartikan oleh indrawijaya (2001 : 45) sebagai suatu penerimaan yang baik untuk pengambilan inisiatif dari proses komunikasi. Maka dari beberapa definisi diatas secara umum, peneliti membuat kesimpulan tentang persepsi adalah penafsiran berdasarkan data yang diperoleh dari lingkungan yang diserap oleh indra manusia sebagai pengambilan inisiatif dari proses komunikasi. Sedangkan yang dimaksud dengan masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup dalam satu kesatuan dalam tatanan sosial masyarakat. Lebih lanjut adalah pendapat di kemukakan oleh RALPH LINTON dalam harsojo (1997 : 144) menyatakan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang telah cukup hidup dan bekerja sama sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu. Dari definisi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa masyarakat merupakan sekelompok manusia yang secara bersama-sama dan saling berhubungan artinya bahwa setiap individu manusia yang satu sadar akan adanya individu yang lain dan memperhatikan kehadiran individu tersebut. Bila .
1. persepsi masyarakat maka penulis memberikan definisi bahwa persepsi masyarakat adalah sebuah proses dimana sekelompok yang hidup dan tinggal bersama dalam wilayah tertentu, memberikan tanggapan terhadap hal-hal yang dianggap menarik dari lingkungan tempat tinggal mereka. 1,2 Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat Robbins (2001 : 89) mengemukakan bahwasannya ada 3 faktor yang ngdapat mempengaruhi persepsi masyarakat :
 2. Pelaku persepsi bila seseorang memandang sesuatu obyek dan dapat mencoba menafsirkanapa yang melihatnya dan penafsiran itu sangat di pengaruhi oleh karakteristik pribadi dari pelaku persepsi individu itu
 3. Target atau objek, karakteristik-karakteristik dan target yang diamati dapat mempengaruhi apa yang dipersepsikan, target tidak dipandang dalam keadaan terisolasi, hubungan suatu targer dengan latar belakangnya mempengaruhi persepsi seperti kecenderungan kita untuk mengelompokan benda-benda yang berdekatan atau yang mirip
 4. Situasi dalam hal ini penting utk melihat kontek objek atau peristiwa sebab unsur-unsur lingkungan sekitar mempengaruhi persepsi kita.

Manusia sebagai makhluk sosial yang sekaligus juga makhluk individual, maka terdapat perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Adanya perbedaan inilah yang antara lain menyebabkan mengapa seorang menyenangi suatu obyek,

sedangkan orang lain tidak senang bahkan membenci objek tersebut. Hal ini sangat tergantung bagaimana individu menanggapi objek tersebut dengan persepsinya. Pada kenyataan sebagian besar sikap, tingkah laku dan penyesuaian ditentukan oleh persepsinya.

Persepsi pada hakikatnya adalah merupakan proses penilaian seseorang terhadap obyek tertentu. Persepsi merupakan aktivitas mengindra, mengintegrasikan dan memberikan penilaian pada obyek-obyek maupun obyek sosial, dan penginderaan tersebut tergantung pada stimulus sosial yang ada di lingkungannya. Sensasi-sensasi dari lingkungan akan diolah bersama-sama dengan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya baik hal itu berupa harapan-harapan, nilai-nilai, sikap, dan lain-lain. Branca 1965 mengemukakan : *Perceptions are orientative reactions to stimuli. They have in past been determined by the past history and the present attitude of the perceiver.* Sedangkan menurut Wagito (1981) menyatakan bahwa persepsi merupakan proses psikologis dan hasil dari penginderaan serta proses terakhir dari kesadaran, sehingga membentuk proses berpikir.

Didalam proses persepsi individu dituntut untuk memberikan penilaian terhadap suatu obyek yang dapat bersifat positif atau negatif, senang atau tidak senang dan sebagainya. Dengan adanya persepsi maka akan terbentuk sikap, yaitu suatu kecenderungan yang stabil untuk berlaku atau bertindak secara tertentu didalam situasi yang tertentu pula.

Istilah persepsi adalah suatu proses aktivitas seseorang dalam memberikan kesan, penilaian, pendapat, merasakan dan menginterpretasikan sesuatu berdasarkan informasi yang ditampilkan dari sumber lain (yang dipersepsi). Melalui persepsi kita dapat mengenali dunia sekitar kita, yaitu seluruh dunia yang terdiri dari benda serta manusia dengan segala kejadian-kejadiannya, (Meider, 1958). Dengan persepsi kita dapat berinteraksi dengan dunia sekeliling kita, khususnya antar manusia. Persepsi adalah suatu proses yang kompleks dimana kita menerima dan menyadap informasi dari lingkungan (Fleming & Levie, 1978). Persepsi juga merupakan proses psikologis sebagai hasil penginderaan serta proses terakhir dari kesadaran, sehingga membentuk proses berpikir. Persepsi seseorang akan mempengaruhi minat dan mendorong seseorang untuk melaksanakan menangkap sesuatu (motivasi). Oleh karena itu menurut Wagito (1981), persepsi merupakan kesan yang pertama untuk mencapai suatu keberhasilan.

Persepsi seseorang dalam menangkap informasi dan peristiwa-peristiwa menurut Mulyadi (1989) dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu : 1) Orang yang membentuk persepsi itu sendiri, khususnya kondisi intern (kebutuhan, kelelahan, sikap, minat, motivasi, harapan, pengalaman, masa lalu dan kepribadian), 2) stimulus yang berupa obyek maupun peristiwa tertentu (benda, Orang, proses dan lain-lain), 3) stimulus dimana pembentukan persepsi itu terjadi baik tempat, waktu, suasana (sedih, gembira dan lain-lain).

Faktor Pembentuk Persepsi proses perseptual : Setiap orang dapat membentuk persepsi yang berbeda dari rangsangan yang sama karena tiga proses perseptual Atensi Selektif, Distorsi selektif dan retensi selektif (Kotler & Armstrong, 2008 : 174)

1. Atensi Selektif (perhatian yang selektif) wisatawan pada umumnya di hadapkan pada sejumlah rangsangan (Stimuli) yang banyak setiap hari dan tidak semua rangsangan ini dapat diterima wisatawan menyeleksi destinasi yang akan di kunjungi.
2. Distorsi Selektif (gangguan yang selektif) rangsangan (stimuli) yang diperhatikan wisatawanpun tidak selalu seperti apa yang dimaksud setiap wisatawan berusaha menyesuaikan informasi yang masuk dengan pandangannya. Distorsi Selektif menggambarkan kecenderungan wisatawan untuk menerima informasi kedalam pengertian pribadi wisatawan cenderung menafsirkan informasi dengan cara yang lebih baik mendukung daripada menentang konsepsi yang telah dimilikinya.
3. Retensi Selektif mengingat kembali yang selektif) wisatawan cenderung melupakan apa yang mempelajari dan menemukan informasi yang mendukung setiap dan kepercayaan mereka.

Tenaga Kerja Wanita

Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melaksanakan pekerjaan baik didalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Hal ini sesuai dengan undang-undang nomor 14 tahun 1969, pasal 1 tentang ketentuan-ketentuan pokok mengenai tenaga kerja. GBHN 1988, dalam bidang peranan wanita dalam pembangunan bangsa, wanita baik sebagai warga negara maupun sebagai sumber instansi bagi pembangunan mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan pria disegala bidang kehidupan bangsa dalam segenap kegiatan pembangunan.

Demikian juga jika tenaga kerja wanita yang bekerja di perusahaan maupun yang menjual jasa dari tenaganya, harus mendapat perlindungan yang baik atas keselamatan,

kesehatan, serta kesusilaan, pemeliharaan moril kerja serta perlakuan yang sesuai dengan martabat manusia dan moral agama.

Peranan Wanita Di Bidang Pariwisata

Beberapa penelitian telah memfokuskan pembahasannya pada masalah wanita. Sylvia Chant dalam Sinclair (2007 : 135) menyebutkan bahwa peranan wanita dalam bidang pariwisata di satu negara berbeda dengan peranan di negara lain. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa posisi wanita yang bekerja dibidang pariwisata memperoleh image yang tidak baik. Wanita yang bekerja di hotel, misalnya, sering diasosiasikan dengan jasa atau layanan seksual sehingga perempuan seolah-olah tidak mempunyai harga diri. Dari posisi diri dan peran wanita dibidang pariwisata tersebut, ia juga menyebutkan beberapa keuntungan yang didapatkan oleh wanita dimasa mendatang dari keterlibatannya dalam pembangunan pariwisata, antara lain : 1) dalam beberapa konteks terdapat kesempatan bagi wanita untuk mengembangkan usaha pariwisata yang profitable; 2) adanya kesempatan untuk berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain sehingga dapat meningkatkan pengetahuan mereka mengenai peran wanita dalam berbagai konteks. Di samping itu hal tersebut dapat meningkatkan akses wanita kepada pekerjaan dan penghasilan sehingga akan membuat mereka lebih reflektif menghadapi berbagai situasi; 3) pariwisata menciptakan kesempatan untuk memperoleh akses yang lebih mudah dalam mendapatkan pekerjaan dengan gaji tinggi di sektor formal dan hal ini telah membantu meningkatkan visibility wanita dalam perempuan dalam perekonomian nasional serta menyebabkan tumbuhnya pengakuan publik atas perempuan dalam pembangunan.

Pemberdayaan Wanita Bidang Pariwisata

Pemberdayaan Wanita Bidang Pariwisata adalah tentang apa yang dikerjakan dan bagaimana cara mengerjakannya, Pemberdayaan merupakan kinerja atau prestasi kerja berasal dari performance tentang melakukan pekerjaan hasil yang di capai dari pekerjaan tersebut. Kinerja adalah tentang apa yang dikerjakan dan bagaimana cara mengerjakannya. Kinerja merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan strategis ,organisasi,kepuasan konsumen dan memberikan kontribusi ekonomi (Armtrong dan Baron,1988;15).

Pengertian kinerja menurut Ambar Prabu Mangkunegoro(2000;67) Adalah hasil kerja kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang Pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab Yang diberikan kepadanya.

Tenaga kerja wanita lebih unggul, tenaga kerja wanita (gender) di bidang pariwisata relatif lebih unggul dibanding pria, terutama dalam hal memberikan jasa pelayanan bidang hospitality, wanita lebih luwes, sabar dan teliti. Namun demikian, pekerja wanita masih menghadapi kendala terutama dalam hal perlindungan kerja, demikian salah satu kesimpulan dalam diskusi publik FM 89,2. Hutan kayu dengan departemen kebudayaan dan pariwisata (Depbudpar) di Hotel Nikko Jakarta (4/10)

Diskusi Publik dengan tema lapangan kerja Pariwisata untuk perempuan dengan menampilkan 3 pembicara :

1. I Gusti Putu Laksaguna
2. Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata (Depbudpar)
3. Yanti Sukamdani, anggota komisi X DPR/Ketua Umum PHRI, dan Himawan Brahmantyo, Ketua Himpunan Lembaga Pendidikan Tinggi Pariwisata Indonesia (HILDIKTIPRI)

Diskusi ini sekaligus dalam menyambur hari pariwisata dunia 27 September yang tahun ini mengambil tema **“Tourism Open Door For Women”** yang menyoroti keterlibatan perempuan dalam sektor pariwisata.

Meski kualitas tenaga kerja wanita dibidang pariwisata lebih unggul, namun dalam hal perlindungan kerja masih menghadapi berbagai kendala, kata yanti sukamdani, yang kemudian ia mengambil salah satu contoh kasus, karena harus pulang malam seorang wanita pekerja disebuah hotel di Jakarta belum lama ini di tangkap Tim Trantib karena disangka PSK.

Menurut I Gusti Putu Laksaguna, secara kuantitatif jumlah pekerja wanita bidang pariwisata masih dibawah pria dengan perbandingan 2 : 1 dengan demikian dari sekitar 2,5 juta tenaga kerja yang terserap langsung dalam industri pariwisata sebagian besar adalah pria. Namun demikian dalam pekerjaan tidak ada pembatasan buat wanita (gender) katanya.

Dikatakan, peranan pariwisata dalam penciptaan lapangan kerja cukup besar dimana sekitar 2,5 juta tenaga kerja terkait langsung dalam industri jasa ini (Indirect) sedangkan yang tidak terkait langsung (Un Direct) sekitar 20 juta orang. Tenaga kerja wanita dibidang pariwisata ini, menurut Himawan Brahmantyo, tersebut diberbagai jenjang tingkatan dari level bawah hingga atas (General Manager), hal ini karena jenjang Pendidikan Tinggi membuka luas bagi wanita. Dari 112 Perguruan Tinggi Bidang

Pariwisata 40 % nya adalah mahasiswa bahkan ada perguruan tinggi ternama memiliki 60% mahasiswi, katanya (humas).

Iwapi berperan pulihkan pariwisata Bali, Denpasar (Bali Post) Senin pon, 3 Maret 2003, kehadiran wanita sangat dekat dan berpengaruh alam dunia pariwisata. Diperbagai negara poisi wanita disektor pariwisata sangat menentukan, karena itu terpuruknya pariwisata Bali, Iwapi (Iklan Wanita Pengusaha Indonesia diminta menunjukkan peranannya secara lebih maksimal sehingga pariwisata lebih cepat pulih, ketua Umum DPP Iwapi, Suryani Sidik Motik mengatakan hal itu, sabtu (1/3) saat pelantikan pengurus Iwapi Bali, Bandung, dan Kota Denpasar.

Dikatakan, peranan wanita dalam Industri Pariwisata sudah terkenal di dunia. Banyak keberhasilan dalam sektor tersebut berkat keterlibatan Wanita. Kita paling bisa memberikan layanan maupun jasa bagi pengembangan Industri Pariwisata termasuk produk ikutannya seperti kerajinan, “jelasnya. Di sektor lain, peranan Wanita juga besar. Karena itu dia minta kepada jajaran Iwapa Bali agar lebih meningkatkan usahanya terutama ditengah terpuruknya ekonomi Bali serta keterluasan daerah itu, Pariwisata bisa cepat Pulih kembali. Namun peran pengusaha khususnya Iwapa harus lebih ditingkatkan “jelasnya. Keyakinan akan cepatnya pemulihan pariwisata karena juga Bali punya daya tarik besar. “Diibaratkan Wanita, Bali itu terkenal sangat seksi di Manca negara karenanya tak mungkin orang tak suka, jelasnya.

INDUSTRI PARIWISATA

Dalam mengkaji persepsi masyarakat terhadap kinerja wanita bidang pariwisata dalam industri pariwisata. Pengertian industri dalam penelitian ini adalah kumpulan dari bermacam-macam perusahaan, baik secara langsung atau ataupun tidak langsung yang dibutuhkan oleh para wisatawan selama melakukan perjalanan wisata ke destinasi pariwisata Gee & Sola (1997) menyebabkan industri pariwisata melibatkan berbagai perusahaan jasa terutama yang terkait dengan kebutuhan wisatawan selama melakukan perjalanan wisata seperti hotel, perusahaan penerbangan, dan daya tarik pariwisata.

Selanjutnya menurut undang-Undang Pariwisata Nomor : 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, di sebutkan industri pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata (Sunaryo, 2013:193). Dengan demikian dapat dikatakan dalam industri pariwisata diperlukan

beberapa perusahaan yang dibutuhkan oleh para wisatawan selama melakukan kegiatan pariwisata ke daerah tujuan pariwisata. Perusahaan-perusahaan yang diperlukan para wisatawan selama melakukan perjalanan mulai dari negara asal wisatawan sampai mereka kembali ke negara asalnya.

Perusahaan-perusahaan yang termasuk industri pariwisata menurut Leiper (dalam Pitana dan Diarta, 2009 63-65) terdiri atas tujuh sektor, yaitu sektor pemasaran (the marketing sector), sektor perhubungan (the carrier sector), sektor akomodasi (the accomodation sector), sektor daya daya tarik wisata (the attraction sector), sektor tour operator (the tour operator sektor), sektor pendukung atau rupa-rupa (the miscellaneous sector), dan sektor pengkoordinasi (the coordinating sector).

Ciri-ciri dari industri pariwisata (Suwena dan widyatmaja, 2010, 72-74, dibedakan menjadi 6 kategori, yaitu :

1. Service Industry, Pariwisata dinamakan Industri jasa karena masing-masing perusahaan yang membentuk industri pariwisata adalah perusahaan jasa yang yang masing-masing bekerjasama menghasilkan produk (goods and service) yang dibutuhkan wisatawan selama melakukan perjalanan wisata
2. Labor intensive, Industri pariwisata mampu menumbuhkan dan menciptakan kesempatan kerja, baik langsung maupun tidak langsung yang terkait dengan keperluan wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata. Oleh sebab itu, sektor pariwisata tergolong sebagai kegiatan padat karya, mulai dari biro usaha perjalanan wisata, akomodasi perhotelan, daya tarik wisata dan restoran yang secara langsung menciptakan lapangan kerja.
3. Capital intensive, untuk membangun sarana dan prasarana industri pariwisata diperlukan modal yang di investasikan tersebut relatif lebih lama dibandingkan dengan industri manufaktur.
4. Sensitive, Industri pariwisata sangat rentan terhadap keadaan sosial, politik dan keamanan, situasi sosial politik, dan keamanan yang stabil, baik di negara asal wisatawan maupun di negara yang dikunjungi menjadi faktor penentu bagi wisatawan untuk mengambil keputusan dalam menentukan pilihan.
5. Seasonal, terjadi fluktuasi atau naik atau turunnya permintaan untuk berkunjung pada destinasi pariwisata tertentu, akibat terjadinya fluktuasi tersebut pada musim rame dirasakan kekurangan sarana atau tenaga yang melayani wisatawan, sedang pada musim terjadi sebalik.

6. Quick yielding industri, Dengan mengembangkan pariwisata sebagai industri, devisa akan lebih cepat bila dibandingkan dengan kegiatan ekspor yang dilakukan secara konvensional. Hal ini bisa dilihat dari sejak wisatawan menginjak kakinya di negara yang di kunjungi, karena saat itu wisatawan membayar kebutuhannya, mulai dari hotel, restoran, transportasi dan lain-lain.

Kesetaraan Gender

Pakar Etnomedologi membuat perbedaan penting teoritis antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan, kategori jenis kelamin (pengenalan dan gender (perilaku yang memenuhi harapan sosial untuk lelaki atau wanita). Gender tidak melekat dalam diri seseorang tetapi dapat dicapai melalui interaksi dalam waktu tertentu (Ritzer dan Gooman, 2012).

Dalam konsep gender berbeda dengan seks yang merujuk pada perbedaan jenis kelamin yang pada akhirnya menjadikan perbedaan kodrati antara laki-laki dan perempuan, berdasar pada jenis kelamin yang dimilikinya, berlaku universal dan tidak dapat diubah. Namun dalam pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat tidak ditentukan oleh faktor biologis, melainkan dikonstruksikan oleh faktor sosial budaya, yakni relasi kuasa (power relation yang secara turun temurun dipertahankan oleh laki-laki. Nilai tersebut menentukan peranan wanita dan laki-laki dalam kehidupan pribadi dan bidang kehidupan dalam masyarakat. Chafeth (dalam Ritzer dan Goodman, 2012 : 411) memusatkan perhatian pada masalah cara mencapai kesetaraan gender, mencoba mengetahui persoalan struktur kunci yang dapat diubah sehingga memperbaiki kondisi yang dialami perempuan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan keadilan bagi kaum perempuan dalam kehidupan di masyarakat. Disadari bahwa gender dalam diri seseorang tidak melekat secara permanen melainkan mengalami perubahan melalui interaksi yang terjadi secara berkesinambungan dalam lingkungan sosial di mana mereka berada. Kesetaraan gender dalam kehidupan masyarakat mengalami perubahan seiring dengan terus berkembangnya pemahaman masyarakat terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk perkembangan dalam aktivitas pariwisata. Oleh karena itu kesetaraan gender yang dimaksud dalam konteks pariwisata adalah tercapainya keadilan dan peran dalam dimensi keseharian antara perempuan dan laki-laki di industri pariwisata kapal pesiar baik dalam posisi, upah dan lain-lain.

Beberapa penelitian berikut menunjukkan bahwa sektor pariwisata memberi andil dalam perubahan peran gender. Pariwisata terbukti telah mampu memperluas kesempatan kerja perempuan untuk lebih berperan baik di bidang ekonomi, bidang sosial, bahkan bidang politik. Hal ini didukung fakta yang menunjukkan bahwa sejak tahun 1980, lebih dari 50% perempuan bekerja di luar rumah. Partisipasi perempuan sebagai kekuatan pekerja diharapkan secara berkelanjutan meningkat baik jangka pendek maupun jangka panjang. Perubahan besar ini umumnya terjadi di beberapa aspek seperti di lembaga pelatihan maupun industri pariwisata. Perempuan berhasil menduduki posisi manager sebesar 41% bekerja di bagian *food service* dan 51% di penginapan (Barraws, 2009:43-45).

Elmas (2007) menyatakan bahwa terjadi perubahan paradigma pekerja perempuan, sejak daerah Cappadocia-Turkey dikembangkan menjadi daerah industri pariwisata. Kebanyakan pekerja perempuan mendapatkan manfaat lebih dalam kehidupannya yang secara bersama-sama juga terjadi keberlanjutan perubahan peran gender sehingga perempuan memiliki peluang sama dengan laki-laki di pasar kerja. Perubahan budaya melalui aktivitas pariwisata tidaklah sederhana yang tampak, tetapi perlu dilihat secara mendalam proses perubahan sebagai manifestasi dari paradigma sosial, ekonomi dan budaya.

Selanjutnya Ishii (2012) menguji tentang manfaat ekonomi dari pariwisata terhadap rumah tangga yang memengaruhi mengenai pola pembagian kerja dan dinamika gender dimana masyarakat lokal yang minoritas mulai bekerja pada industri pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas pariwisata telah mampu meningkatkan pendapatan masyarakat lokal seperti penduduk asli Akha di Thailand, di mana orang-orang minoritas dan perempuan memperoleh pendapatan yang paling tinggi walaupun secara budaya menganut sistem patrilineer tradisional.

Sukeni (2006) menyatakan bahwa pariwisata telah menggeser peranan gender masyarakat Bali di mana perempuan/istri yang dikonstruksi oleh sosial budaya berperan di rumah tangga (domestik), telah bergeser ke peran publik, karena istri juga berperan sebagai (pencari nafkah). Hal ini terjadi karena tersedianya peluang kerja yang disediakan oleh industri pariwisata. Selanjutnya dikatakan bahwa pariwisata telah membantu mewujudkan kesetaraan gender, karena pembagian kerja antara suami di sektor publik dan istri di sektor domestik sudah tidak kaku lagi, melainkan sudah

membaur, karena dituntut oleh situasi, kondisi keluarga maupun lingkungan dan kesadaran masing-masing pihak untuk harmonisnya keluarga dan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dimana peneliti melakukan wawancara langsung dan observasi langsung. Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu saat tertentu. Sedangkan strategi penelitiannya adalah studi kasus terpasang. Lokasi yang digunakan hanya pada satu kota Semarang. Maka penelitian ini merupakan studi kasus yang menitik beratkan pada Persepsi Masyarakat terhadap kinerja wanita di bidang pariwisata.

HASIL PEMBAHASAN

Salah satu aspek yang diperlukan dalam rangka kinerja wanita Bidang Pariwisata, dalam hal ini adalah peran serta masyarakat harus mendapatkan prioritas dipertimbangkan dalam segala hal :

1. Persepsi masyarakat terhadap tenaga kerja Wanita di bidang pariwisata hal ini akan mendasar pada undang-undang ketenaga kerja wanita, dan pada undang-undang pariwisata Nomor 10 Tahun 2009. Karena berkaitan dengan industri pariwisata yaitu usaha jasa pariwisata. Sehubungan dengan hal diatas maka persepsi masyarakat terhadap tenaga kerja wanita bidang pariwisata adalah :

Berdasarkan data yang saya peroleh dalam penelitian ini, persepsi masyarakat terhadap tenaga kerja wanita bidang pariwisata maka dapat diketahui bila di kota semarang lebih memilih wanita dibandingkan laki-laki. Karena wanita lebih luwes, simple, dan bisa untuk menambah kebutuhan rumah tangga. Tetapi wanita selain luwes dan simple harus di bekali Knowlage, Skill, Attitude sehingga masyarakat luas akan lebih percaya dan akan memakai tenaga kerja sesuai apa yang diharapkan oleh industri.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil data yang telah saya uraikan maka dapat disimpulkan bahwa : Propinsi Jawa Tengah Kota Semarang, perusahaan-perusahaan Bidang Pariwisata lebih memilih wanita dibandingkan laki-laki. Persepsi dari masyarakat terhadap tenaga kerja wanita di bidang pariwisata di ketahui bahwa tenaga kerja wanita bidang pariwisata lebih unggul, luwes, profesional, rapi dan mumpuni dibandingkan laki-laki, dan bisa menambah kebutuhan untuk keluarga. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat di rekomendasikan dalam rangka tenaga kerja wanita bidang pariwisata : (1) Propinsi Jawa Tengah Kota Semarang perusahaan-perusahaan atau Industri Pariwisata untuk tenaga kerja wanita harus memiliki skill, knowlage, attitute sehingga masyarakat luas lebih percaya, (2) Propinsi Jawa Tengah Kota Semarang, masyarakatnya memberikan wacana atau pandangan bahwa wanita juga bisa untuk lebih maju, lebih baik di bandingkan laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdhal, A.F. 2004. Tips dan Trik Public Relatio, Gramedia Widia Sarana Indonesia (Grasindo), Jakarta.
- Amalia Mustika, 1999, Problematika Wanita Pekerja Sektor Perhotelan dan Tantangannya, Jurnal Ilmu Pariwisata Vol.4 No.1 Bandungta, Yogyakarta.
- Departemen Kebudayaan dan pariwisata, 2006 Panduan Promosi Pariwisata Indonesia, Stuppadata, Yogyakarta.
- Dwiloka, B, dan R.Riana, 2005, Tehnis Nulis Karya Ilmiah. PT, Rineka Cipta, Jakarta.
- Edry Fatimaningsih, 2008, Analisis Situasi dan Kondisi Perempuan Dalam perspektif Gender di Kabuapten Lampung Tengah, Makalah disampaikan dalam seminar Hasil penelitian & Pengabdian Masyarakat, Unila, Lampung